

## STEREOTIP PEREMPUAN DAN KEKERASAN SIMBOLIK PADA NARASI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE (INSTAGRAM)

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama**

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar Provinsi Bali, Telp  
081339033636 email: [krisnaaridwita@gmail.com](mailto:krisnaaridwita@gmail.com), Telp 085737149404  
email: [aryajanottama88@gmail.com](mailto:aryajanottama88@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian kritis pada media online pada aplikasi instagram yang merupakan produksi simbol dari aspek visual dengan menitikberatkan pada analisis kritis mengenai pemarginalan perempuan pada narasi pemberitaan media online Instagram, yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Konstruksi sosial berlangsung secara mapan dan lama di masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender pada masyarakat kolektif yang menganut sistem patriarki, mengakibatkan kecenderungan merugikan pihak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, dokumentasi, kepustakaan dan internet. Berdasarkan Analisa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada beberapa pemberitaan media massa online pada aplikasi instagram tidak memperhatikan kode etik jurnalistik, cenderung menonjolkan sisi sensasional jika pemberitaan tersebut menyangkut perempuan. Media massa online Instagram telah menjual tubuh perempuan dengan narasi yang lebih menonjolkan sisi sensasional kekerasan simbolik pada pemberitaan media online dapat dilihat dari bahasa, teks, gambar dan foto yang digunakan oleh media online instagram sehingga menggiring konstruksi realitas sosial yang terjadi, dari narasi yang dituliskan tersebut media mampu menggiring opini masyarakat sehingga memunculkan stereotip negatif terhadap perempuan. Harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam konteks kekerasan simbolik melalui unsur visual terhadap perempuan dalam pemberitaan media online pada aplikasi Instagram.

**Kata kunci:** Perempuan, Kekerasan Simbolik, Media Online

### ABSTRACT

*This paper is a critical study of online media on the Instagram application, which is the production of symbols from the visual aspect with a focus on critical analysis of the marginalization of women in the news narrative of online media Instagram, which aims to achieve gender equality. Social construction takes place in a long and established manner in society, causing gender injustice to occur in collective societies that adhere to a patriarchal system, resulting in a tendency to harm women. This study uses a qualitative method with a discourse analysis approach, the data obtained comes from observations, documentation, literature and the internet. Based on the analysis carried out, it can be concluded that in some online mass media reports on the Instagram application do not pay attention to the journalistic code of ethics, tend to highlight the sensational side if the news concerns women. The online mass media Instagram has sold women's bodies with a narrative that further accentuates the sensational side of symbolic violence in online media coverage, which can be seen from the language, text, images and photos used by the online media Instagram so as to lead to the construction of social reality that occurs, from the written narrative the media is able to lead public opinion so that it creates negative stereotypes against women. It is hoped that the results of this study can be used as a reference in the context of symbolic violence through visual elements against women in online media reporting on the Instagram application.*

**Keyword:** Women, Symbolic Violence, Online Media

## **PENDAHULUAN**

Sejak tahun 1980-an kata Gender telah memasuki perbendaharaan dalam setiap diskusi dan tulisan seputar perubahan sosial, hampir semua program pengembangan masyarakat maupun pembangunan membicarakan masalah gender. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Namun dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Untuk itu dalam memahami konsep gender maka kata gender harus dibedakan dengan seks ( jenis kelamin ). Seks (jenis kelamin) adalah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu misalnya laki – laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi berupa rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai organ untuk menyusui, alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki – laki selamanya, artinya alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki – laki dan perempuan, alat tersebut secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih,2020:5).

Sedangkan konsep lainnya adalah gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sifat – sifat ini dapat dipertukarkan antara sifat laki – laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya itulah yang disebut dengan konsep gender, sebagai contoh perempuan dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan sementara laki – laki dianggap kuat, rasional dan perkasa. Ciri – ciri sifat tersebut tidak seperti seks yg tidak dapat dipertukarkan, karena ada laki – laki yang emosional dan lemah lembut sementara perempuan ada juga yang perkasa, kuat dan rasional (Fakih,2020:5).

Gender merupakan interaksi sosial yang membedakan perilaku antara laki – laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya, gender adalah kelompok atribut, perilaku, posisi, dan peran yang dibentuk secara sosial budaya kepada laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial budaya bahkan melalui kekuasaan Negara. Gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak

sesuai dengan ketentuan sosial tersebut. Masyarakat sebagai suatu kelompok, menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Karena proses sosialisasi dan konstruksi sosial berlangsung secara mapan dan lama akhirnya menjadi sulit untuk membedakan apakah sifat – sifat gender itu (kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki – laki perkasa) dikonstruksi dan dibentuk oleh masyarakat atau apakah ia sebuah kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan, namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat yang biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu sepanjang sifat tersebut bisa dipertukarkan (perempuan bisa saja memiliki sifat perkasa dan laki – laki bisa saja memiliki sifat lemah lembut) maka sifat – sifat tersebut adalah hasil konstruksi sosial masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat.

Pembahasan mengenai permasalahan – permasalahan ketidakadilan sosial yang lebih banyak menimpa perempuan daripada laki – laki disebabkan oleh adanya keterkaitan yang erat mengenai perbedaan gender dan ketidakadilan gender, jika kita berbicara mengenai perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan hal tersebut terjadi melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara sehingga pada akhirnya menyebabkan pemahaman mengenai gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan serta bersifat biologis yang tidak bisa di ubah lagi sehingga pada akhirnya menyebabkan perbedaan – perbedaan gender tersebut dipahami sebagai kodrat laki – laki dan perempuan. Penggunaan konsep gender cenderung memperhatikan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi, hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak bisa terlepas dari adanya dominasi, konflik dan hegemoni. Bila dilihat sejarahnya, relasi laki-laki dan perempuan mulai berkembang timpang (*bias*) sejak adanya peradaban berburu. Arus ketimpangan semakin menjadi-jadi ketika munculnya peradaban industri abad ke-17.

Banyak manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah marjinalisasi perempuan dan stereotip negatif, secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Begitu pula stereotip yang dialami oleh perempuan, stereotip semacam ini banyak terjadi di mana – mana, banyak aturan pemerintah, keagamaan, kultur serta kebiasaan masyarakat yang dikembangkan berbasiskan stereotip tersebut. Salah satu penyebab pelanggaran stereotip perempuan dikonstruksi oleh media massa dimana pemberitaan media massa yang tidak memperhatikan gender, banyak sekali headline pemberitaan di media massa yang menyudutkan perempuan dalam sebuah pemberitaan.

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama. Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)**

Fenomena ini menjadi menarik untuk dibahas karena pada kasus – kasus kejahatan yang melibatkan perempuan di dalamnya muncul narasi – narasi pemberitaan media online tentang kekerasan seksual terhadap perempuan tersebut, narasi yang dihasilkan cenderung tidak memperhatikan kode etik dan gender, media massa mengkonstruksi dan menciptakan definisi – definisi tertentu sesuai dengan tujuan dan kepentingan media itu sendiri.

Permasalahan yang terjadi terkait dengan fenomena di atas adalah, bagaimana pemberitaan media online tidak memperhatikan etika jurnalistik dengan menjual narasi – narasi berita yang tidak memperhatikan gender sehingga mengkonstruksi stereotip perempuan yang pada akhirnya media massa memarjinalkan perempuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peran media massa online dalam mengkonstruksi dan memarjinalisasikan perempuan dalam masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Perlawanan terhadap berbagai polemik yang muncul sebagai akibat dari bias gender terus gencar diperjuangkan oleh berbagai macam gerakan feminisme, pada umumnya feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan di eksploitasi, sehingga harus ada upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesetaraan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupannya, muncul berbagai macam aliran feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi maka terkait dengan penulisan dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai paradigma konflik dalam feminisme sehingga menghasilkan kelompok feminisme Marxis yang akan penulis gunakan untuk membahas permasalahan dalam penulisan artikel ini.

### **Feminisme Marxis**

Secara sederhana aliran feminisme terbagi dalam dua aliran besar dalam ilmu sosial, yakni aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Feminisme fungsionalisme memperjuangkan kesempatan yang sama dan hak yang sama pada tiap individu, usulan aliran ini untuk memecahkan masalah perempuan adalah dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas. Sedangkan aliran paradigma konflik dalam feminisme mereka percaya bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang menjadi pusat

dari setiap hubungan sosial termasuk hubungan antara kaum laki – laki dan perempuan (Fakih,2020:67). Feminisme radikal didasarkan atas dua kepercayaan sentral yang diserang emosional bahwa wanita mempunyai nilai positif absolut sebagai wanita yang kedua bahwa wanita ditindas di segala tempat ditindas oleh sistem patriarki (Ritzer,2014:805) para feminis radikal melihat di dalam setiap lembaga dan di dalam susunan – susunan stratifikasi, gagasan dan nilai – nilai selalu digunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi kekuasaan. Berdasarkan asumsi seperti itu maka perubahan akan terjadi melalui konflik yang pada akhirnya akan mampu mengubah hubungan antara laki – laki dan perempuan.

Feminisme Marxis adalah salah satu penganut teori konflik, kelompok ini beranggapan penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, persoalan – persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Dalam sejarah prakapitalisme dalam buku yang berjudul *The Origin of The Family : Private Property and The State* karangan Engels menjelaskan sejarah terpuruknya status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi properti. Munculnya era hewan ternak pada masa awal penciptaan surplus adalah dasar kemunculan kepemilikan pribadi (*private property*) yang kemudian menjadi dasar bagi perdagangan dan produksi, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik perempuan direduksi menjadi bagian dari properti belaka, maka sejak itulah dominasi laki – laki dimulai.

Pada zaman kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh berbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Kaum perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi buruh murah, masuknya perempuan sebagai buruh karena upah perempuan dianggap lebih murah dan kedua perempuan dianggap sebagai cadangan buruh yang tak terbatas. Besarnya cadangan buruh yang tak terbatas ini menurut kapitalis mampu memperkuat posisi tawar menawar kaum kapitalis di hadapan buruh juga sekaligus mengancam solidaritas buruh dan akhirnya mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis.

Bagi penganut femisisme Marxis, melihat penindasan dan kekerasan perempuan disebabkan oleh kelas merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu mereka tidak menganggap patriarki atau laki – laki sebagai permasalahan, tetapi sistem kapitalismelah yang sesungguhnya merupakan akar permasalahannya. Sistem ekonomi kapitalis menyebabkan terjadinya relasi kekuasaan dan relasi pertukaran yang mengarah pada eksploitasi kelas penguasa terhadap kelas pekerja. Persoalan kekerasan perempuan mungkin tidak selalu mengambil bentuk sebagai

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama. Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)**

kekejaman fisik yang terang – terangan, ia dapat tersembunyi di dalam praktik – praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih rumit di dalam pelecehan seksual, dalam standar mode dan kecantikan dan juga pada media massa.

### **Stereotip Gender Dan Eksploitasi Perempuan**

Stereotip kadang bersifat positif kadang negatif, stereotip muncul seiring dengan perubahan zaman, berbagai konstruksi sosial mengenai stereotip gender tergantung pada budaya dan masyarakat. Stereotip seringkali bersifat klise, timpang dan tidak benar. Sehingga stereotip gender bisa diartikan sebagai gambaran laki – laki dan perempuan yang khas tidak berubah – ubah, klise dan seringkali tidak benar karena ia bersumber dari pola pikir manusia (Widyatama,2006:5). Keindahan yang dimiliki perempuan seringkali membentuk stereotip dan membawa mereka ke sifat – sifat di sekitar keindahan itu, misalnya perempuan harus tampil menawan, pintar mengurus rumah tangga, memasak, penjaga nilai adi luhung keluarga, menyenangkan suami, sebagai sumber moral keluarga, keibuan, lemah lembut, tidak bernalar, digambarkan sebagai obyek seksual, dan sebagainya. Eksploitasi perempuan dengan segala Stereotip gender tradisional tersebut cenderung mengimplikasikan kualitas pemaknaan yang dangkal sehingga pada akhirnya perempuan dikonsepsikan sebagai sebuah benda bukan makhluk dan insani yang menyebabkan tubuh dan kewanitaan perempuan di eksploitasi sebagai obyek tanda dan bukannya sebagai subyek. Media menjadikan tubuh perempuan sebagai penanda yang dikaitkan dengan makna tertentu sehingga dimanifestasikan secara rendah.

### **Kekerasan Simbolik**

Secara umum definisi kekerasan dapat dipilah dalam tiga pengertian. Pengertian pertama kekerasan dipandang sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor, kedua kekerasan diartikan sebagai produk dari struktur dan ketiga kekerasan sebagai jejaring antara aktor dan struktur. Pada tataran ke tiga, kekerasan dianggap sebagai jejaring dialektis antara aktor dan struktur serta setiap hubungan kekerasan membentuk jejaring yang saling bertaut. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk bisa berupa kekerasan fisik dan raga bisa juga kekerasan psikologis, kekerasan struktur negara terhadap individu ataupun kelompok dan bisa pula kekerasan ide, wacana bahasa maupun bentuk – bentuk simbolik lainnya. Pola – pola kekerasan selalu berada dalam ruang kekuasaan. Kehadiran kekerasan mengandaikan mekanisme kekuasaan tertentu begitu juga dengan konsepsi dan pola kerja

kekerasan simbolik yang selalu menyimpan relasi kekuasaan tertentu, mekanisme ini berjalan secara halus sehingga menyebabkan yang didominasi tidak sadar, patuh, dan menerima begitu saja. Mekanisme ini disebut dengan kekerasan simbolik (Fashri,2014:32) kekerasan simbolik bekerja dengan menyembunyikan pemaksaan dominasi untuk menjadi sesuatu yang diterima sebagai yang memang seharusnya demikian. Inilah yang membuat mereka yang terdominasi menjadi tidak keberatan atau ikhlas untuk dikuasai dan berada dalam lingkaran dominasi.

Kekerasan simbolik mengambil dua cara pertama melalui cara eufimisme dengan menjadikan kekerasan simbolik sebagai tidak kelihatan dan berlangsung secara lembut melalui wacana atau bahasa ke dalam bentuk filosofis yang bersifat abstrak dan cara yang kedua melalui mekanisme sensor yang beroperasi dalam wacana oral sehari – hari dan berhubungan juga dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis.

### **Media Massa Stereotip Gender Dan Kekerasan Simbolik**

Media massa umumnya terkait dengan aspek budaya, ekonomi dan politik. Dari aspek budaya misalnya media massa merupakan institusi sosial pembentuk definisi dan citra realitas sosial, serta ekspresi identitas yang dihayati bersama secara komunal.


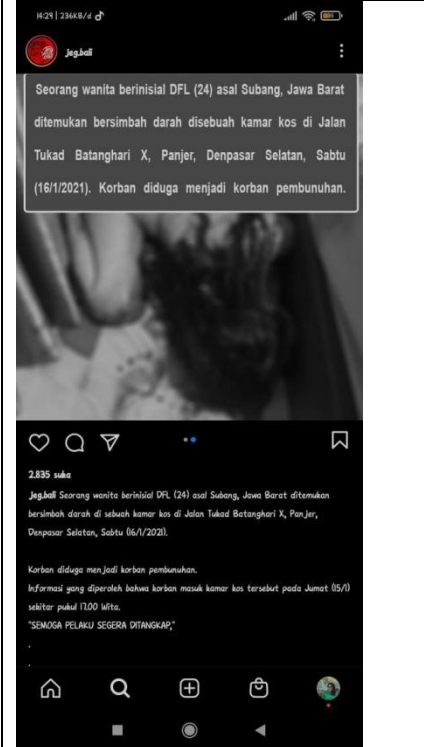
Kekerasan simbolik selalu menggunakan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung, karena bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan wacana yang lebih merupakan kekerasan intelektual untuk mengkondisikan olah pikir.

Keberadaan media memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat kontemporer, berbagai informasi yang disampaikan oleh media massa menyebar dengan cepat. Sebagian orang saat ini menerima informasi sebagian besar dari media massa sesungguhnya sarat akan berbagai kepentingan. Kekuatan media massa dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial melalui bahasa dalam pemberitaannya, media massa menciptakan definisi – definisi tertentu dalam narasi yang dimunculkan termasuk dalam pemberitaan kejahatan yang melibatkan wanita di dalamnya, media massa cenderung menjual tubuh perempuan sebagai menarik minat baca terhadap pembaca sehingga *trafik* berita mereka menjadi naik yang pada akhirnya berujung pada ekonomi dengan meningkatnya permintaan untuk beriklan pada timeline mereka.

Penulis mengambil contoh kasus pembunuhan seorang perempuan yang terjadi pada tanggal 16 Januari 2021 yang diberitakan oleh berbagai media massa online namun

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama. Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)**

narasi yang diberitakan mengandung kekerasan simbolik yang didasari atas stereotip gender yang bertujuan untuk meraup keuntungan media dari segi ekonomi sehingga narasi berita dan foto yang digunakan oleh media cenderung mengungkap sisi sensasional seorang perempuan melalui tubuh perempuan.

		<p>Dalam media online JEG.BALI dituliskan narasi “TELANJANG” dan “BERLUMURAN DARAH”</p>
		



	<p>Jegball Kasus pembunuhan wanita di salah satu kosan elit Jl Tukad Batanghari X, Panjer, Denpasar membuat warga sekitar geger. Informasi yang dihimpun dari warga sekitar, ternyata di kosan elit atau home stay tersebut selama ini banyak ditempati oleh cewek yang open bo lewat aplikasi Michat.</p> <p>"Disana itu tempat cewek-cewek open bo pake michat," kata warga sekitar yang minta namanya tidak disebutkan ini saat diwawancara di sekitar TKP ke Jadian, Sabtu (16/1/2021) sore.</p> <p>Du, berat mengatakan begitu lantaran sempat menambahkan selamnya pihak akan mikat mltage. Bilaka cewek-cewek yang hntika di sana sering mandu-mandi bilamaga melen hari di sekitar tempingg babur ju.</p> <p>"Sege sangg fact di Michat. Tapi sege gab berati ngakad kon beradu dibek maku senu cawekga. Sering kab mandu-mandi dibek. Bilamaga sege chat maku hari paa maku cari maku, Foto (di Michat) dan salimga senu," untkalngga.</p> <p>Dual peritima nasa di kosan elit itu, sejumlah penghuni kos di sana sudah pindah maku.</p> <p>Warga sekitar bilamga juga menurukan hal yang sama. Di kosan elit tersebut memang selamnya dibek di se jumlah wawta open bo. Selamnya, bilaka ke tempat kond dengan salah satu cawek gang hntika di sana. "Selamnya sege kond gang dar Jekarta, sekarang selamnya sudah pindah dia, parisi dia tinggal di lokasi pembunuhan itu," kata warga yang juga tak mau identitngga dibek itu.</p> <p>Selamnya di jegball.com dik di hal 8 jegball</p>	<p>Dalam pemberitaan tersebut ditulis hasil wawancara yang menyebutkan bahwa tempat tinggal perempuan korban pembunuhan adalah “cewek – cewek open BO pakai Michat” aplikasi Michat dikenal sebagai aplikasi prostitusi</p>
	<p>Seorang wanita berinisial DPL (24) asal Subang, Jawa Barat ditemukan tak bernyawa di sebuah kamar kos di Jalan Tukad Batanghari Xa, Panjer, Denpasar Selatan dengan kondisi, Sabtu (16/1/2021). Korban ditemukan dengan kondisi telanjang bersimbah darah dan posisi tengkurap.</p> <p>Menurut keterangan saksi berinisial D, bahwa sekitar Pkl 01.20 Wita, korban berinisial DPL sempat makan di kamar saksi. Setelah selesai makan, korban pergi dan masuk ke kamarnya. Sekitar pukul 01.40 Wita, saksi terjaga dari tidur karena ada suara teriakan dan berisik berupa bunyi suara kesi "gedebuk-gedebuk".</p> <p>Selanjutnya saksi menghubungi korban lewat pesan WhatsApp menanyakan keadaan korban dan suara gedebuk-gedebuk itu. Namun korban tidak membalas pesan tersebut. Saksi menelepon beberapa kali juga tidak diangkat dan tidak ada jawaban.</p> <p>Karena saksi takut dan terjadi apa apa selanjutnya saksi menelepon penJaga rumah kos untuk menemani mengetuk dan mengecek korban. Setelah petugas Jaga datang, selanjutnya saksi mengetuk pintu korban namun tidak ada jawaban.</p> <p>Karena pintu terkunci dari dalam, penJaga kos berinisialif mengecek dengan mengintip lewat belakang. PenJaga kos menyampaikan ke saksi bahwa banyak darah di lantai. Kasus ini sudah ditangani aparat kepolisian.</p> <p>Via @dewata.terkini</p> <p>#denpasarnow</p> <p>Lihat semua 227 komentar</p> <p>8 hari yang lalu</p>	<p>Dalam media online “DENPASAR NOW” ditampilkan sosok tubuh perempuan yang terlihat paha dan punggung yang menunjukkan “KETELANJANGAN” serta dalam narasinya dituliskan “TELANJANG” dan “DARAH”</p>

Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama. Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)

	<p>Dalam pemberitaan “TRIBUN BALI” dituliskan “TANPA PAKAIAN” nampak sedikit diperhalus kata – kata “ketelanjangan”</p>
--	---

Tabel 1. Bentuk kekerasan simbolik pada media online

Peran kaum perempuan sangat besar dalam mewarnai dan membentuk dinamika zaman. Lahirnya generasi-generasi bangsa yang unggul dan kreatif, penuh inisiatif, bermoral tinggi, bervisi kemanusiaan, beretos kerja andal, dan berwawasan luas, tidak luput dari sentuhan peran seorang ibu. Ibulah sosok perempuan yang pertama kali memperkenalkan, menyosialisasikan, menanamkan, dan mengakarkan nilai-nilai agama, budaya, moral, kemanusiaan. pengetahuan, dan ketrampilan dasar, serta nilai-nilai luhur lainnya kepada seorang anak. Dengan kata lain, peran ibu sebagai pencerah peradaban, “pusat” pembentukan nilai, penafsiran makna kehidupan, tak seorang pun menyangsikannya. Jadi perempuan yang memiliki kualitas kehidupan yang baik juga berperan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang lebih baik pada masa mendatang melalui peran mereka sebagai ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Karena itu, untuk memperkuat dan meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam pembangunan berkeadilan. Peran perempuan dalam pembangunan yaitu memberdayakan potensi dirinya dan mengaktualisasikan motivasi intelektualnya. Perempuan bukan hanya sekedar agen tetapi penggerak pembangunan.

Gender adalah hasil bentukan dari kontruksi sosial yang menentukan perilaku, sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, dan hak yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan di masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan dan yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.

Anggapan bahwa peran serta perempuan dalam pembangunan masih sangat rendah, yang menyebabkan peran kaum perempuan tertinggal dalam segala hal. Untuk mengatasinya diperlukan upaya dan strategi mengintegrasikan gender ke dalam arus pembangunan dengan cara menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan dan menghilangkan kendala yang dihadapi perempuan dalam pembangunan.

Ada beberapa pendekatan bagi peran kaum perempuan dalam pembangunan yaitu (pendekatan WID, WAD, dan GAD). Munculnya perhatian terhadap isu gender ini sejalan dengan pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan keamanan dan kestabilan (*security*) menuju pendekatan kesejahteraan dan keadilan (*prosperity*) atau dari pendekatan produksi ke pendekatan kemanusiaan dalam suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Permasalahan perempuan dan gender selalu menjadi perhatian berbagai kalangan, dan saat sudah menjadi isu global.

## **SIMPULAN**

Pemberitaan media massa tidak memperhatikan kode etik jurnalistik, cenderung menonjolkan sisi sensasional jika pemberitaan tersebut menyangkut perempuan. Media menjual tubuh perempuan dengan lebih menonjolkan sisi sensasional seperti “ketelanjangan, cewek open BO (perempuan tuna susila), berlumuran darah serta tanpa busana” media massa mengkonstruksi, membentuk stereotip dan melakukan kekerasan simbolik masyarakat terkait dengan perempuan.

Secara nyata kekerasan simbolik pada pemberitaan media di atas dapat dilihat dari bahasa, teks, gambar dan foto yang digunakan oleh media sehingga menggiring konstruksi realitas sosial yang terjadi, dari narasi yang dituliskan tersebut media mampu menggiring opini masyarakat sehingga memunculkan stereotip negatif terhadap korban,

Tujuannya adalah untuk meraup keuntungan ekonomi dengan menyajikan sebuah narasi yang sensasional maka klik bait atas berita tersebut menjadi tinggi sehingga

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama. Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)**

berdampak pada pemasaran dalam proses masuknya pengiklan (kapitalis) untuk beriklan pada media tersebut.

Kebanyakan dari media akan menjual sisi tubuh perempuan seperti yang sering kita baca jika ditemukan mayat perempuan maka akan dinarasikan sebagai mayat seorang wanita cantik, mitos kecantikan digunakan juga sebagai penarik perhatian pembaca, namun jika yang ditemukan adalah mayat seorang pria maka hanya akan ditulis mayat Mr X dengan ciri – ciri pakaian atau tanda – tanda tubuh yang dimiliki pria tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bressler, Charles E. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* 4th-ed. Pearson Education, Inc.
- Guamawarti, Nandika Ajeng. 2009. Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol 5 No. 1
- Gutmacher Institute. 2008. Aborsi di Indonesia dalam Kesimpulan. *Gutmacher Journal* Seri 2008, No. 2
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Insist Press.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta:Jalasutra
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Kalsik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta:Media Presindo
- Jagar, Alison.M. 1983. *Feminist politic and human Nature*.Sussex. The Harpester Prees

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari, I Putu Arya Janottama.** Stereotip perempuan dan kekerasan simbolik pada narasi pemberitaan media online (instagram)